

# Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini dengan Pemberian Apresiasi

Chitra Charisma Islami<sup>1</sup>, Eva Gustiana<sup>2</sup>, Dodi Ahmad Haerudin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kuningan  
[chitra@upmk.ac.id](mailto:chitra@upmk.ac.id)

---

## Info Artikel

### Sejarah Artikel:

Diterima (Januari) (2023)  
Disetujui (Januari) (2023)  
Dipublikasikan (Januari)  
(2023)

### Keywords:

Percaya Diri; Anak Usia  
Dini; Apresiasi

---

## Abstract

*Self-confidence is an attitude or belief in one's own abilities so that you can be responsible for your actions, be polite in interacting with others, and can recognize your own strengths and weaknesses. Based on the problems researched at Hasan Mukti Islamic Kindergarten, which is about fostering selfconfidence in early childhood in group A children who have not developed according to expectations, due to the inaccurate provision of the method applied, the lack of adequate supporting facilities at school, so that expectations are not in line with expectations. in the field. Lack of knowledge from parents also makes the development of children's self-confidence not well formed. So the researchers tried to describe this self-confidence by applying appreciation. This research uses qualitative research methods and descriptive approaches. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. The results of this study indicate that there is an increase in the formation of self-confidence in Group A children after being given appreciation such as giving praise, thumbs up, rewards, taking children for a walk, giving gifts, buying favorite foods, clapping hands, giving small meals, smile, giving stickers in every activity at school that is training courage or when students have done something good and interesting.*

## Abstrak

*Kepercayaan diri merupakan sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dapat bertanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Berdasarkan masalah yang diteliti di TK Islam Hasan Mukti yaitu tentang menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini pada anak kelompok A yang belum berkembang sesuai harapan, dikarenakan belum tepatnya pemberian metode yang diterapkan, kurangnya fasilitas penunjang yang memadai di sekolah, sehingga harapan tidak sesuai dengan ekspektasi di lapangan. Kurangnya pengetahuan dari orang tua pun membuat perkembangan rasa percaya diri anak tidak terbentuk dengan baik. Maka peneliti berupaya untuk mendeskripsikan rasa percaya diri ini dengan menerapkan pemberian apresiasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pada pembentukan rasa percaya diri pada anak Kelompok A setelah diberikannya apresiasi seperti pemberian pujian, acungan jempol, reward, mengajak anak jalan-jalan, pemberian hadiah, membelikan makanan kesukaan, tepuk tangan, pemberian makanan kecil, senyuman, pemberian stiker dalam setiap kegiatan di sekolah yang bersifat melatih keberanian atau ketika siswa telah melakukan hal yang baik dan menarik.*

## Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini yang memasuki usia pra sekolah yaitu anak-anak dididik dan dibina dalam sebuah lembaga untuk mengembangkan segala aspek perkembangan anak (Islami & Gustiana, 2020). Salah satu aspek yang penting dikembangkan adalah aspek percaya diri. Sikap percaya diri adalah sikap yang membangun dirinya berinteraksi di dalam kehidupan masyarakat.

Namun tidak semua anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, banyak faktor penyebab anak kurang percaya diri, diantaranya adalah pola asuh orang tua yang *over protective*, terlalu banyak kritik, minimnya dukungan orang tua, selalu dibandingkan dengan anak lain, dan *ekspektasi* orang tua yang tidak masuk akal (Ratnawati et al., 2021). Ini membuat rasa percaya diri anak menjadi rendah, karena anak akan merasa tertekan, tidak bisa berinisiatif dan tidak bisa mengeksplor keinginannya sendiri.

Anak yang memiliki percaya diri yang tinggi cenderung lebih berhasil dalam melakukan apa yang ia inginkan, sebaliknya anak yang tidak percaya diri akan merasa malu, penakut, minder, bahkan menutup diri, sehingga susah untuk bersosialisasi dan cenderung tidak berhasil dalam melakukan apa yang diinginkannya (Fitri & Na'imah, 2020).

Peran orang tua sebagai pendidik utama sangat penting dalam membentuk kepribadian anak menjadi percaya diri atau minder (Suhati & Islami, 2018). Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak adalah menjadi pendengar yang baik, menunjukkan sikap menghargai, memberi kesempatan membantu, melatih kemandirian anak, membantu anak agar lebih optimis, memupuk minat dan bakat anak, mengajak memecahkan masalah, mencari cara membantu sesama, memberi kesempatan anak berkumpul bersama orang dewasa dan mengarahkan agar dapat mempersiapkan masa depan.

Membangun rasa percaya diri termasuk bagian dari kecerdasan intrapersonal yang memiliki kemauan kuat, fokus belajar dengan baik seorang diri, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, serta banyak terlibat dalam suatu kegiatan (Arifin & Pauweni, 2019). Rasa percaya diri mampu menstimulasi anak berani berpendapat, sopan dan fokus dalam belajar (Anggreni, 2017).

Banyak hal yang bisa menumbuhkan rasa percaya diri, diantaranya adalah dengan pemberian apresiasi ketika anak telah melakukan hal yang baik dan membanggakan. Pemberian apresiasi bila dilakukan secara terus menerus dan dipupuk sejak dini maka akan menjadi stimulasi yang baik untuk anak dalam mencapai cita-citanya(Lestari, Dwi, 2014). Tetapi masih banyak yang belum mengerti akan pentingnya pemberian apresiasi, ini disebabkan kurang tepatnya pemberian metode pembentukan rasa percaya diri di sekolah dan masih minimnya media untuk pembentukan rasa percaya diri anak, sehingga harapan tidak sesuai dengan *ekspektasi* di lapangan(Cahyati & Kusuma, 2020). Kurangnya pengetahuan dari orang tuapun dapat menjadi rendahnya rasa percaya diri anak dan ini dapat menghambat perkembangan rasa percaya diri anak dikemudian hari. Peneliti berharap dengan pemberian apresiasi rasa percaya diri anak dapat terus meningkat.

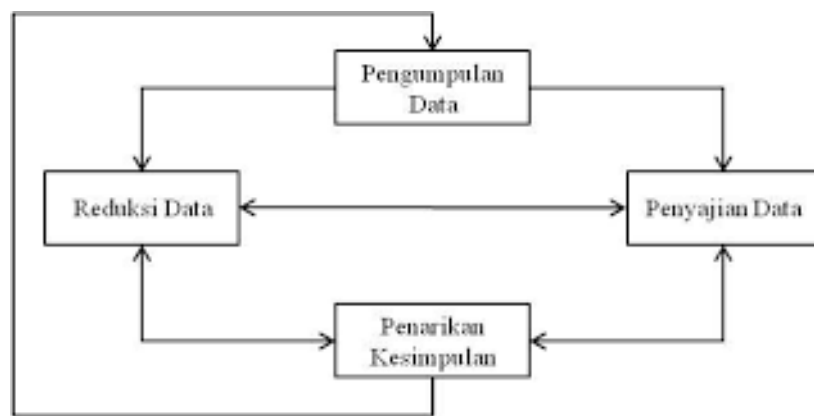
### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi(Ridwan, 2011).

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif yang merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan gabungan penelitian deskriptif dan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menampilkan hasil data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain. Penelitian ini digunakan bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini dengan pemberian apresiasi pada kelompok A di TK Islam Hasan Mukti, Desa Kedungarum, Kuningan.

Metode dalam pengumpulan data yaitu dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengajukan

pertanyaan-pertanyaan terstruktur karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari. Wawancara biasanya berupa tanya jawab langsung maupun tidak langsung. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan sumber data primer, yaitu kepala sekolah, guru kelas dan wali murid, juga melalui observasi di lapangan. Selanjutnya untuk data sekunder diperoleh dari dokumentasi atau data yang tersimpan di sekolah tersebut. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen penelitian ini menggunakan panduan observasi, wawancara dan dokumentasi.



Gambar 1. Langkah-langkah Penelitian Kualitatif

Teknik analisis data merupakan cara untuk membuat data bisa dimengerti, sehingga hasilnya bisa dikomunikasikan kepada orang lain. Pelaksanaan analisis dilakukan pada saat masih di lapangan, dan setelah data terkumpul. Analisis yang digunakan adalah analisis non statistik, yaitu analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan(Sugiyono, 2014). Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu mencoba

menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat dengan sudut pandang masyarakat itu sendiri dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan ditemukan bahwa untuk membangun rasa percaya diri pada anak salah satunya dengan cara berkomunikasi dengan intens. Karena bukan tidak mungkin faktor yang menyebabkan anak kurang percaya diri dikarenakan ia tidak berani dan malu untuk mengungkapkan apa yang sedang dirasakannya. Tentunya komunikasi ini dijalin dengan cara yang santai, dan tidak mengarah kepada pembicaraan yang mengintrogasi.

### **Hasil**

Dari hasil wawancara yang diperoleh dari beberapa orang tua siswa yaitu siswa yang berinisial AL, QL, PT, ALZ, IND & NVS anak yang sering diajak berkomunikasi maka cenderung akan membuka diri dan mudah bergaul dengan lingkungannya. Beliau mengatakan bahwa ia selalu mengajak berkomunikasi dengan anak-anaknya dalam segala sesuatu hal sesuai dengan usia anaknya. Sehingga anak-anaknya tidak merasa kesulitan jika akan mengutarakan pendapatnya. Jika anak memiliki bakat tertentu dalam suatu bidang, sebagai orang tua kita perlu lebih fokus terhadap segala hal yang menjadikan anak lebih nyaman, misalnya anak kita lebih menyukai olahraga maka kita bisa mengembangkan hobinya (Rachmawaty, 2022). Karena dengan cara begitu akan mempengaruhi dalam meningkatkan rasa percaya diri anak dan pemberian support pun harus terus dilakukan agar anak akan merasa lebih memiliki arti. Sebagai orang tua yang memiliki peran penting bagi perkembangan anak, tentu kita ingin agar anak kita bisa diandalkan dimasa depannya kelak, apalagi jika anak kita menjadi seorang pemberani dalam hal mengambil setiap resiko dan memutuskan segala hal, untuk itu kita juga harus membiarkan anak tumbuh dengan perkembangannya sendiri(Dabis, 2019).

Memberi motivasi (Islami & Gustiana, 2020) adalah kewajiban kita sebagai orang tua, tanpa harus membandingkannya dengan anak lainnya, karena hal ini malah akan mengganggu psikologinya kelak. Hal sederhana yang bisa kita lakukan dalam meningkatkan rasa percaya diri anak adalah dengan memberikan sebuah tanggung jawab dan juga memastikan bahwa ia bisa melakukan tanggung jawab tersebut.

Misalnya saat kita sedang melakukan pekerjaan rumah, mintalah sang anak untuk membantu kita. Lalu setelah ia menyelesaikan tugasnya jangan lupa untuk memberikan pujian, hal ini pun bisa meningkatkan rasa percaya diri baginya. Beberapa orang tua telah menerapkan hal ini kepada anak-anaknya, dan ada juga orang tua yang belum bisa memberikan tanggung jawab ini kepada anaknya dikarenakan khawatir anak belum bisa melakukan tugas-tugas tersebut. Padahal jika kita memberikan tanggung jawab dan kepercayaan pada anak, ini akan melatih anak untuk belajar menjadi anak yang mandiri.

### **Diskusi**

Meningkatkan kepercayaan diri anak memang tidaklah mudah, kita bisa memulainya dari hal yang paling kecil sekalipun, seperti mengatakan pada dirinya bahwa kita percaya pada dirinya, mengenai apa yang ia lakukan. Dengan cara begitu anakpun akan merasa percaya diri. Karena dalam hal ini orang tuanya pun mempercayai dirinya. Jangan pernah mengacuhkan anak saat ia memang sedang membutuhkan kita sebagai teman untuk bermain(Mayasarokh & Yusritawati, 2020). Ajaklah anak untuk bermain dengan kita, dan katakan pada mereka bahwa kita sangat senang bermain dengan mereka. Sehingga anak akan lebih merasa dihargai saat orang tua tidak mengacuhkannya, peran psikologi lingkungan akan sangat membantu dalam hal ini. Berbuat kesalahan adalah hal yang biasa dilakukan oleh setiap anak, begitupun dengan kita sebagai orang dewasa karena kodrat kita sebagai manusia. Sebagai orang tua yang baik jangan pernah menyalahkan anak, apalagi di depan orang banyak, karena hal ini malah akan membuat rasa percaya dirinya hilang (Yuni Sri Utami, 2021). Untuk itu menasehati dengan perkataan yang lembut dan memberikan pemahaman kepadanya akan lebih baik daripada menyalahkan anak atas kesalahan yang telah dibuatnya.

Menyalahkan seorang anak hanya akan membuatnya merasa jauh lebih terpuruk dan akan menghilangkan rasa percaya dirinya. Bukan hanya rasa percaya diri dihadapan orang lain saja, tapi rasa percaya diri terhadap dirinya sendiri. Untuk itu jangan pernah menyalahkan anak mengenai tentang segala hal apapun yang menyangkut pada dirinya. Mengajari anak untuk banyak bersyukur menangani segala sesuatu yang telah didapatkannya juga dapat lebih meningkatkan rasa percaya diri anak sehingga anakpun akan bisa mengikuti apapun yang orangtuanya katakan, jangan pernah membuat anak merasa puas dalam segala hal yang telah dilakukannya, karena akan membuat anak malas

untuk melakukan hal yang jauh lebih baik lagi. Bahkan akan membuat anak berhenti sampai disitu karena sudah merasa yang dikerjakannya sempurna. Ketika anak menginginkan sesuatu punya temannya yang menurutnya jauh lebih baik dengan yang ia miliki maka kita perlu menanamkan pengertian bahwa mensyukuri dengan apa yang telah kita miliki dan menjaganya jauh lebih baik daripada menginginkan sesuatu yang bukan milik kita. Disini ada beberapa orang tua yang meningkatkan rasa percaya diri anak dengan banyak menggali dan memperluas pengetahuan anak. Seperti orang tua dari AL, PT dan juga DF. Mereka merasa karena dengan kaya akan ilmu, seorang anak akan lebih merasa percaya diri dimasa depannya. Untuk itu kita sebagai orang tua dan juga tenaga pendidik perlu membantu anak untuk menambah segala ilmu pengetahuan yang ada pada dirinya. Hasil wawancara dengan orang tua siswa diperoleh bahwa pemberian apresiasi diberikan kepada anak ketika anak mendapatkan prestasi tertentu.

Orang tua jarang memperhatikan perkembangan anak tentang pola berinteraksi, keterampilan bermain dan kecakapan emosinya, sehingga anak tidak pernah mendapatkan pujian pada perkembangan psikososialnya ini. Tapi saya dapati ada beberapa orang tua siswa yang memberikan perlakuan berbeda dengan lainnya, diantaranya adalah orang tua dari anak-anak yang berinisial AL, QL, NVN, MR, ALZ, dan NVS beliau menyampaikan bahwa selalu mengucapkan kata pujian “pintar” pada anaknya setiap kali sang anak selesai menyapu rumah dan selesai mengerjakan tugas sekolahnya. Beliau juga menyampaikan bahwa selalu memberi acungan jempol setiap anaknya bercerita tentang pengalaman menariknya di sekolah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola bersikap dalam peguasaan orang tua, yaitu: faktor persepsi, dan faktor latar belakang orang tua. Dalam penelitian ini, persepsi orang tua terhadap pujian bahwa pujian belum menampilkan suatu dorongan atau motivasi yang berarti untuk anak, pujian merupakan sebuah kebutuhan bagi anak, mereka masih mempersepsikan bahwa pujian adalah reward untuk prestasi akademik saja. Persepsi seperti ini biasanya disebabkan karena pengalaman orang tua yang juga mendapatkan pola asuh serupa pada masa kecilnya. Pujian verbal berupa ucapan selamat merupakan jenis pujian yang pasti dijumpai oleh semua anak, sedangkan pujian non verbal hanya didapatkan oleh beberapa anak saja. Jika dihubungkan dengan latar belakang orang tua siswa yang mayoritas lulusan SLTA dan SLTP. Pemberian apresiasi kepada seorang anak setelah menyelesaikan tugasnya baik itu berupa acungan jempol, senyuman, pujian, tepuk tangan, pemberian makanan kecil atau apapun yang membuat mereka merasa dihargai

setelah melakukan tugasnya, sangat berarti bagi peningkatan rasa percaya dirinya. Ini dipaparkan oleh guru kelas kelompok A di TK Islam Hasan Mukti Kedungarum, ketika anak diberikan kegiatan atau diminta untuk maju ke depan mereka saling berebut untuk bisa menyelesaikan tugas tersebut, bahkan ada beberapa orang dari mereka yang sering minta diberikan kegiatan lain lagi. Ia selalu memberikan apresiasi kepada murid-muridnya setelah mereka dapat menyelesaikan tugasnya, dan dapat terlihat ketika mereka diberikan pujian atau acungan jempol atau apresiasi dalam bentuk makanan kecil atau dalam bentuk apapun, anak-anak begitu antusias untuk dapat menyelesaikan tugasnya. Dan anak yang tadinya pemalu jadi termotivasi untuk dapat bisa seperti teman-teman lainnya dan semangatnya pun seperti menular terhadapnya (Ngabito & Juniarti, 2019). Intinya semua anak ingin mendapatkan pujian dalam setiap pencapaian yang telah mereka lakukan, walaupun semua belum maksimal karena fasilitas penunjang dari sekolah yang belum memadai dan tidak semua orang tua sudah memahami hal ini. Pujian dari orang tua dan keluarga akan membuat mereka lebih berani dan bersemangat untuk mencoba hal baru menampilkan kreativitasnya (Ngabito & Juniarti, 2019). Dan mereka tidak lagi merasa cemas karena takut dimarahi jika mengalami kegagalan. Pemberian apresiasi ini sudah diterapkan di kelas pada kelompok A sebagai dorongan agar anak menjadi berani dan percaya diri.

Keterlibatan orang tua dengan mengenal betul anak dan memberikan tantangan dan dukungan dalam kadar yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak merupakan hal yang terpenting dalam dukungan sosial orang tua terhadap anak. Selain itu, dengan memberikan iklim emosional yang positif yang memotivasi anak untuk dapat menginternalisasikan nilai dan tujuan orang tua serta menjadi model perilaku yang dapat memberikan dukungan untuk bekerja keras dan gigih dalam menghadapi tantangan juga akan memperkuat dukungan orang tua terhadap anak. Apresiasi merupakan motivator yang sangat kuat untuk pembentukan rasa percaya diri. Yang mana apresiasi selalu membuat orang senang, bangga, lega, terharu atau pun hal-hal yang akan membuat orang menjadi lebih berarti dan lebih menghargai jerih payah orang lain ataupun dirinya sendiri. Ketika apresiasi diberikan sekecil apapun bentuknya maka akan selalu tertanam di dalam benak seorang anak, sehingga ia akan menjadi bangga dan terus terpacu untuk tetap melakukan hal-hal yang baik.

## Simpulan

Dari hasil penelitian tentang upaya menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini di TK Islam Hasan Mukti Kedungarum pada Kelompok A dapat disimpulkan bahwa menjalin komunikasi yang baik dengan anak, menonjolkan kelebihan anak, tidak membandingkan anak dengan orang lain, memberikan tanggung jawab dan kepercayaan pada anak, bermain dengan anak, tidak menyalahkan anak, mengajarkannya bersyukur, serta menggali dan memperluas pengetahuan anak dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Pemberian apresiasi akan memotivasi perkembangan anak, khususnya dalam menumbuhkan rasa percaya dirinya dan ini sangat erat hubungannya karena dengan apresiasi seorang anak akan terus berusaha untuk mencapai sesuatu yang lebih baik.

## Daftar Pustaka

- Abdullah bin Abbas, (2007). Kiat Mengatasi Stress Anak Melalui Sikap Kasih Sayang Orang Tua. Jakarta, Restu Agung.
- Anggreni, M. A. (2017). Penerapan bermain untuk membangun rasa percaya diri anak usia dini. 1, 1-8.
- Arifin, A. W., & Pauweni, A. J. (2019). Peran Guru terhadap Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 1(2), 37-45. <https://doi.org/10.37411/jecej.v1i2.57>
- Cahyati, N., & Kusuma, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 152-159.
- Dabis, Y. (2019). Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 1(2), 55-65. <https://doi.org/10.37411/jecej.v1i2.59>
- Fitri, M., & Na'imah, N. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1-15. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6500>
- Islami, C. C., & Gustiana, E. (2020). Layanan Bimbingan dan Konseling AUD Berbasis Tugas Perkembangan untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 2(2), 70-78. <https://doi.org/https://doi.org/10.37411/jecej.v2i2.161>
- Lestari, Dwi, N. & D. (2014). Mengoptimalkan Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini dengan Bermain Alat Musik Angklung di Sentra Musik Kelompok B Pendidikan Anak Usia Dini Tunas Harapan Kota Bengkulu. *UNIB Scholar Respository*.
- Mayasarokh, M., & Yusritawati, I. (2020). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) melalui Mathematical Modelling Terhadap Self Efficacy Anak

- Usia Dini. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 2(2), 93–107. <https://doi.org/10.37411/jecej.v2i2.165>
- Ngabito, N., & Juniarti, Y. (2019). Asesmen Kreativitas Dan Keberbakatan Anak Menurut ( Judarwanto , 2007 ), mendefinisikan keberbakatan merupakan suatu. *JAMBURA Early Childhood Education Journal*, 1(1), 66–75.
- Rachmawaty, M. (2022). Kolaborasi Guru dan Orang Tua PAUD di Masa Pandemi. *JAMBURA Early Childhood Education Journal*, 4(1), 89.
- Ratnawati, Kusumah, R., & Cahyati, N. (2021). Korelasi Peran Orang Tua terhadap Pemertahanan Bahasa Sunda sebagai Bahasa Ibu di daerah Kuningan. *Golden Age*, 5(02), 474–481. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i02.4387>
- Ridwan. (2011). *Belajar Mudah Penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.
- Suhati, & Islami, C. C. (2018). Pengaruh Peran Orangtua Melalui Kegiatan Parenting Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Pelita Paud*, 3(1), 58–65.
- Yuni Sri Utami, C. C. I. (2021). Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Introvert pada Anak Usia Dini. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 3(1).